

**ANALISIS MAKNA SIMBOL PATUNG *TAU-TAU*
SUKU TORAJA DI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

IKA VERONIKA

4519102014



**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023

**ANALISIS MAKNA SIMBOL PATUNG *TAU-TAU*
SUKU TORAJA DI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

BOSOWA

IKA VERONIKA

4519102014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN SAstra
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023

SKRIPSI

**ANALISIS MAKNA SIMBOL PATUNG TAU-TAU
SUKU TORAJA DI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

IKA VERONIKA
4519102014

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 30 Agustus 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Pembimbing II

A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0919018701

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia

Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.
NIK.D. 450397

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ika Veronika

Nim : 4519102014

Judul Skripsi : Analisis Makna Simbol Patung *Tau-tau* Suku Toraja di Sulawesi Selatan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 02 September 2023

Yang membuat pernyataan

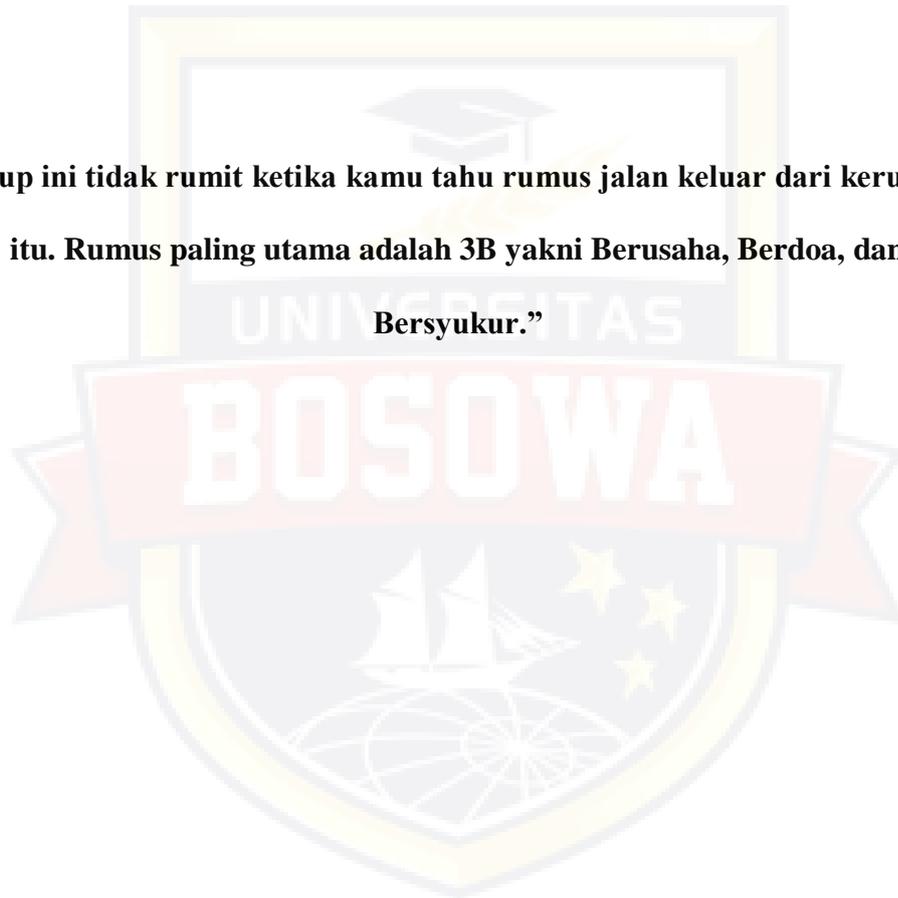


Ika Veronika

MOTTO

“Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” (Filipi 4:6)

“Hidup ini tidak rumit ketika kamu tahu rumus jalan keluar dari kerumitan itu. Rumus paling utama adalah 3B yakni Berusaha, Berdoa, dan Bersyukur.”



ABSTRAK

Ika Veronika. 2023. Analisis Makna Simbol Patung *Tau-tau* Suku Toraja di Sulawesi Selatan. Skripsi. Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra, Universitas Bosowa. Dibimbing oleh Dr. Asdar, S.Pd.,M.Pd dan A. Vivit Angreani, S.Pd.,M.Pd.

Penelitian membahas tentang makna simbol patung *tau-tau* suku Toraja di Sulawesi selatan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan adanya makna yang terdapat pada patung *tau-tau* sebagai simbol perlengkapan pada upacara pemakaman *rambu solo* suku Toraja. Masalah yang diangkat ialah makna simbol patung *tau-tau* dari aspek sosial budaya, aspek religi, dan aspek ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2023. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, teknik rekam, dan teknik catat. Data kemudian diidentifikasi dan dianalisis.

Penelitian menemukan adanya makna simbol patung *tau-tau* meliputi (1) aspek sosial budaya yaitu pembuatan *tau-tau* berdasarkan strata sosial masyarakat, (2)religi yaitu kepercayaan *aluk todolo*, (3) ekonomi biaya pembuatan pada patung *tau-tau* .

Kata Kunci : Makna simbol, patung *tau-tau*, aspek sosial budaya, aspek religi, aspek eknomi.

ABSTRACT

Ika Veronika. 2023. Analysis of The Meaning of the Symbol of the *tau-tau* statue of the Toraja People in South Sulawesi. Thesis. Makassar: Study Program of Indonesia Literature Education department, Faculty of Education and Letters, Bosowa University. Supervised by Dr. Asdar, S.Pd.,M.Pd and A. Vivit Angreani, S.Pd.,M.Pd.

The study discusses the meaning of the symbol of the *tau-tau* statue of the Toraja people in South Sulawesi. The purpose of this study is to describe the meaning contained in the *tau-tau* statue as a symbol of equipment at the Toraja funeral ceremony. The problem raised is the meaning of the symbol of the *tau-tau* statue from the socio-cultural, religious and economic aspects. This reseacrs is a qualitive descriptive study. This researcs was conducted in july 2023. The data collection techniques used were observation techniques, interview techniques, documentation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data is then indentified and analyzed.

The study found that the meaning of the symbol of the *tau-tau* statue includes (1) sosial-cultural namely the making of *tau-tau* based on the social strata of society, (2) religion namely the belief in *aluk todolo*, (3) ecomimics of the cost of making the *tau-tau* statue.

Key Words : The meaning of symbols, *tau-tau* statues, socio-cultural aspects, religious aspects, economic aspects.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “**Analisis Makna Simbol Patung *Tau-tau* Suku Toraja di Sulawesi Selatan**”. Adapun tujuan dari proposal ini adalah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penyusunan dan penulisan proposal ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan limpah terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si, selaku Rektor Universitas Bosowa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra Universitas Bosowa yang telah membina dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyusun proposal ini.
3. A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd, selaku wakil dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyusun proposal ini.
4. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyusun Skripsi ini.

5. Nursamsilis Lutfin, S.S.,S.Pd.,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang membimbing sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan penyusunan proposal ini.
6. A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu mengurus dan memberikan arahan serta saran dan kritik yang membangun, sehingga penulis termotivasi menyelesaikan proposal ini.
7. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing I dan A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan serta saran dan kritikan yang sangat membangun dan bermanfaat bagi peneliti dan menyusun proposal ini.
8. Para dosen pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna bagi penulis.
9. Kedua orang tua, Bapak Yohanis Tonglo dan Ibu Hermina Leppan, yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, membimbing, memotivasi, mendoakan, menguatkan dan pengorban dalam segala hal, serta memberikan cinta dan kasih sayang bagi peneliti dan membantu membiayai selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Bosowa.
10. Saudaraku Yuliyu Arruan, Amd.Keb, Devi Natalia, S.St, Ira Andriani, S.Ak, dan semua keluarga yang telah banyak membantu, mendukung penulis baik materi, saran, doa, semangat, dan motivasi dalam menyusun proposal ini.

11. Sahabat/teman Revinola Enjelvestia, S.Th, Marianty Nety, Lady Glad Sahzah, Melsilva Minghar yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam banyak hal sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
12. Teman-teman FKIP angkatan 2019 dan OMK, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu namanya yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelesaian proposal ini.
13. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal ini yang tidak dapat saya sebut satu per satu.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis tetap berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan wawasan baru serta menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

Makassar, 23 Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Kebudayaan.....	7
2. Hubungan Budaya dan Masyarakat	9
3. Hubungan Religi dan Masyarakat.....	10

4. Hubungan Ekonomi dan Masyarakat.....	10
5. Makna.....	11
6. Simbol.....	13
7. Makna Simbol.....	14
8. Patung <i>Tau-Tau</i>	15
9. Suku Toraja.....	17
10. Kasta.....	21
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Data dan Sumber Data.....	29
D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan.....	42
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Simpulan.....	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

LAMPIRAN.....53
RIWAYAT HIDUP68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap peradaban manusia terikat dengan budaya yang memiliki autentisitas beragam di tiap ruang dan waktu. Autentisitas yang beragam tersebut yang mengklasifikasikan manusia menjadi berbagai kelompok dengan adat-istiadat mereka sendiri. Menurut Koentjaraningrat (2016), kebudayaan merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Kebudayaan melahirkan produk bermacam bentuk, diantaranya kepercayaan, bahasa, hingga karya seni.

Sekian banyak suku yang ada di Indonesia dengan berbagai keanekaragaman budaya salah satunya yaitu suku Toraja yang ada di Sulawesi Selatan. Masyarakat yang sangat mempertahankan adat-istiadat dan memahami dengan jelas makna simbolik yang terkandung dalam benda-benda dan bahasa dalam setiap budaya salah satu upacara adat *Rambu Solo*. Masyarakat suku Toraja dikenal dengan keistimewaan budayanya dengan mampu mempertahankan kebudayaan itu terutama hal pesta kematian. Hal ini juga suku Toraja telah dikenal baik di dalam negeri maupun mancanegara dengan keanekaragaman budaya yang menjadi daya tarik untuk dikenali. Suku Toraja mayoritas memeluk agama Kristen dan kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*.

Menurut Saroengallo (2014), *Rambu Solo* merupakan upacara adat Toraja, Sulawesi Selatan yang diwajibkan keluarga almarhum membuat pesta sebagai

tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah meninggal. Upacara adat *Rambu Solo* telah ada sejak nenek moyang dan dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini dan menjadi ciri khas masyarakat suku Toraja dalam pesta kematian. Menurut Mannan (2014), dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, mati adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia fisik di dunia kepada manusia roh di alam gaib. Keadaan mati di alam gaib akan sama dengan kehidupan fisik, hanya saja tidak dapat dilihat dan di raba.

Upacara kematian dan pemakaman yang disebut *Aluk Rambu Solo'* bagi sebagian masyarakat suku Toraja yang dilandasi oleh aturan dan kepercayaan serta boleh dikatakan bahwa hal tersebut dikategorikan sebagai keyakinan yang mereka anut secara turun-temurun. Keyakinan "*Aluk Todolo*" adalah kepercayaan dan pemujaan kepada arwah leluhur. *Aluk Todolo* merupakan agama nenek moyang suku Toraja hingga saat ini *Aluk Todolo* masih dianut oleh sejumlah masyarakat suku Toraja.

Sebagian besar masyarakat suku Toraja menganggap bahwa aturan tersebut sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hubungannya dengan pemujaan terhadap arwah leluhur. Pada prinsipnya selain sebagai aturan yang telah mencakup aspek-aspek tentang kehidupan manusia juga sebagai aturan pemujaan kepada *Puang Matua* (sang pencipta) serta aturan tentang bagaimana menyembah kepada sang pemelihara (kepada dewa-dewa), dan bahkan sebagai aturan tentang bagaimana menyembah atau memuja leluhur sebagai pengawas dan pemberi berkat kepada keturunannya. Jadi upacara adat

Rambu Solo dalam kehidupan orang Toraja adalah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dari ajaran *Auk Todolo* (Tangdilintin 2019).

Dalam upacara kematian tersebut ada berbagai kegiatan atau tindakan religius yang dilaksanakan disertai dengan sifat sakral. Tindakan religius seluruhnya bersifat simbolis, sehingga dalam upacara itu dipenuhi dengan simbol-simbol. Sistem upacara kematian orang Toraja pun sangat spesifik sifatnya dan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salah satu budaya yang berkaitan dengan upacara *Rambu Solo* di suku Toraja adalah adanya pembuatan patung *tau-tau*.

Tau-tau adalah salah satu dari lambang atau simbol yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan suku Toraja. *Tau-tau* adalah karya seni yang terbuat dari kayu pahatan yang wujud atau modelnya serupa (mirip) dengan leluhur yang bersangkutan. Pada umumnya, *tau-tau* ini dapat dijumpai di kuburan-kuburan. *Tau-tau* sebagai simbol tidak lahir atau ada begitu saja. *Tau-tau* lahir dari suatu pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman orang Toraja.

Pada hakikatnya ia mengandung nilai-nilai atau makna-makna dan fungsi dalam penempatannya. Oleh karena itu, *tau-tau* tidak boleh dipakai begitu saja, tetapi harus disesuaikan dengan kedudukan dan eksistensi pemiliknya. Akan tetapi, pemahaman orang Toraja sendiri terhadap nilai-nilai atau makna-makna yang terdapat pada patung *tau-tau* umumnya sudah mulai kabur dan berkurang sehingga pembuatan *tau-tau* ada yang tidak lagi berdasarkan makna-makna simbolik melainkan dilihat hanya sebagai foto belaka atau hanya sebagai gambar

yang bernilai estetis, sehingga penulis mengangkat judul penelitian tentang “Analisis Makna Simbol Patung *Tau-tau* Suku Toraja di Sulawesi Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, bahwa pemahaman orang suku Toraja dan orang luar terhadap nilai-nilai atau makna-makna yang terdapat pada simbol patung *tau-tau* umumnya sudah mulai kabur, berkurang, dan bahkan tidak diketahui lagi.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus untuk menganalisis makna simbol patung *tau-tau* pada aspek sosial budaya, religi, dan ekonomi yang ada di Suku Toraja Sulawesi Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu,

1. Apakah makna simbol patung *tau-tau* dari aspek sosial budaya suku Toraja di Sulawesi Selatan?
2. Apakah makna simbol patung *tau-tau* dari aspek religius suku Toraja di Sulawesi Selatan?
3. Apakah makna simbol patung *tau-tau* dari aspek ekonomi suku Toraja di Sulawesi Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna simbol patung *tau-tau* dari aspek sosial budaya suku Toraja di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol patung *tau-tau* dari aspek religius suku Toraja di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mendeskripsikan makna simbol patung *tau-tau* dari aspek ekonomi suku Toraja di Sulawesi Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui makna simbol patung *tau-tau* yang ada di Suku Toraja Sulawesi Selatan di diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam perkembangan ilmu kebudayaan dan dapat menambah pengetahuan tentang makna-makna yang terkandung pada simbol patung *tau-tau* di suku Toraja Sulawesi Selatan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis; Mampu menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang makna yang terdapat pada simbol patung *tau-tau* di suku Toraja Sulawesi Selatan.
- b. Bagi Masyarakat; Mampu memberikan sumbangan teoritis untuk peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi turun-temurun dari nenek moyang dan memahami apa makna simbolik patung *tau-tau* di suku Toraja Sulawesi Selatan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya ;Mampu memberikan informasi kepada peneliti lanjut agar peneliti lanjut tidak kesusahan ketika meneliti topik topik yang sama, tetapi harus menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang dipakai oleh peneliti sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebudayaan

Secara etimologis, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, Buddha yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Gazaiba (2018), budi mengandung kata makna akal, pikiran, pemahaman, dan pendapat. Sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn (2017), mengumpulkan definisi tentang kebudayaan. Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi lain. budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, terdapat system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan dan karya seni.

Kebudayaan sebagai bentuk pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan, hasil kegiatan dan pencipta akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat hal ini sesuai dengan pengertian kebudayaan menurut Andreas dan Eppink (2017), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, pengetahuan serta seluruh struktur sosial, religius dan sebagainya. Dewantara (2016), mendefinisikan kebudayaan sebagai “buah budi manusia”, yaitu perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukuan

dalam kehidupan. Herkovits (2016), memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Malinowski (2018), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kehidupan manusia yang terdiri atas berbagai peralatan dan barang-barang konsumen, sebagai peraturan untuk kehidupan masyarakat, ide-ide dan hasil karya manusia, keyakinan dan kepercayaan.

UUD 1945 pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa, Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Kementerian pendidikan dan kebudayaan melahirkan Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang pengajuan kebudayaan pada 27 April 2017. Undang-undang ini lahir sebagai pedoman bagi pemerintah dan pemerintah daerah dalam melindungi dan mengembangkan, memanfaatkan, serta membina objek-objek pemajuan kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah kemajuan masyarakat Indonesia.

Dalam bahasa asing kebudayaan berasal dari kata Perancis: *Civilization*, Inggris: *Culture*, Jerman: *Kulture*. Kata-kata itu sebelumnya berasal dari kata Latin: *Colore* yang berarti “mengolah, mengerjakan, melakukan”, terutama mengolah tanah atau bertani, demikian pengertian etimologis dari kebudayaan. Arnold Toynbee menyatakan bahwa kebudayaan adalah akibat dari *Challenge and Response*, sedangkan Ralph Linton mengemukakan pendapatnya, bahwa kebudayaan ialah jumlah keseluruhan pengetahuan, sikap pola-pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan yang dimiliki bersama dalam suatu masyarakat tertentu

dan diteruskan oleh anggota-anggota masyarakat itu kepada angkatan atau generasi berikutnya. Perkembangan selanjutnya, pengertian kebudayaan dapat dipahami sebagai segala cipta dan daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam, serta apa saja yang dibuat oleh manusia.

Kebudayaan juga dapat dipahami bahwa segala yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat. Dengan demikian, dalam pengertian luas, kebudayaan adalah makna, nilai, adat, ide, dan simbol yang relatif. Budaya adalah suatu cara hidup yang mulai berkembang dan dimiliki bersama sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi lain. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas bangunan dan karya seni. Budaya adalah salah satu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas.

2. Hubungan Kebudayaan dan Masyarakat

Dilihat dari berbagai macam tujuan dan sudut pandang tentang definisi kebudayaan dapat dikatakan sebagai persoalan yang sangat luas, tetapi esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya, manusia adalah pencipta kebudayaan. Kebudayaan itu hadir bersamaan dengan kelahiran manusia. Dalam suatu masyarakat terdapat juga bagian yang berupa kesatuan manusia dengan ciri-ciri pengikat yang berbeda sesuai dengan kepentingannya.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (2015), mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat atau faktor pengikat masyarakat adalah interaksi. Interaksi merupakan

tindakan individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam berinteraksi, faktor utama yang mewadahi sistemnya adalah pranata.

3. Hubungan Religi dan Masyarakat

Setiap manusia yang lahir di dunia membawa fitrah, bakat, dan insting. Yang dibawa manusia ketika lahir adalah fitrah agama, yaitu unsur ketuhanan. Unsur ketuhanan ini di luar ciptaan akal budi manusia dan merupakan sifat kodrat manusia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa telah dilengkapi dengan unsur-unsur kemanusiaan, keadilan, kebajikan, dan sebagainya. Manusia dan agama sangat memiliki hubungan yang erat dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

Manusia memiliki agama yang berbeda-beda sesuai kepercayaan yang mereka yakini. Ada yang memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan bahkan animisme. Pada masyarakat Suku Toraja sendiri masih banyak yang memeluk agama animisme atau kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo* yang menempatkan kepercayaan terhadap dunia gaib yang merupakan sesuatu yang sifatnya hakiki. Dalam pandangan hidup *Aluk Todolo*, hidup di dunia sifatnya hanya sementara, terdapat suatu dunia dimana kehidupan tersebut menjadi kekal, yakni di alam *Puya*.

4. Hubungan Ekonomi dan Masyarakat

Ekonomi merupakan aktivitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menyamakan kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*). Terkadang orang

menyebutkan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda.

Meningkatnya jenis volume produk industri memudahkan masyarakat bersifat konsumtif dan materialistis. Perilaku konsumtif ini menjadikan kebiasaan semua masyarakat dari berbagai kelas sosial. Impikasi sikap konsumtif ini dapat membuat penghasilan masyarakat sebagian besar hanya untuk konsumtif, sehingga tidak adanya tabungan investasi baik itu untuk dunia dan akhirat seperti zakat dan sebagainya (Novi Indriyani Sitepu, 2016:104).

Keinginan masyarakat dalam memenuhi kehidupannya tergantung bagaimana untuk mencari mata pencarian sebagai sumber ekonomi masyarakat itu sendiri. Biasanya masyarakat tidak merasa puas dengan dengan usaha dan prestasi yang dicapai, apabila keinginan dan kebutuhan masa lalu sudah terpenuhi, maka keinginan-keinginan yang baru terwujud. Dengan kemampuannya dalam bidang apapun mampu menjadi sumber mata pencarian dalam memenuhi kelangsungan hidup masyarakat.

5. Makna

Pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupn manusia diperoleh karena manusia memaknai tiap ruang dan waktu. Makna bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjadi dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Greetz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi “paparan bentuk-bentuk simbol tertentu sebagai ekspresi-ekspresi

yang terdefiniskan; serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) yang menjadi bagian didalamnya dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000:202-203). Seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit. Pemaknaan seni budaya tidak lepas dari wujud simbolnya, meskipun secara teoretik terpisah darinya.

Dalam kaitannya dengan taksonomi makna, C.K.Odgen and I.A.Richards, dalam *The Meaning of Meaning*, mengidentifikasi setidaknya ada 23 ‘makna’ di dalam berbagai bidang keilmuan. Makna dalam konteks estetik berbeda dengan pengetahuan makna atau ‘hakikat’ sesuatu; psikoanalisis menggunakannya dengan menjelaskan ‘kemauan’ dan ‘hasrat’, estetika menggunakannya untuk menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terlibat di dalam sebuah karya; hermeneutika melihat makna sebagai produk dari tafsiran sebuah objek dengan ‘dunia’; dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan ‘konsep’ (*signified*) di balik sebuah tanda (*signifier*) (Piliang, 2006:71). Dalam pandangan Odgen dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi atau dunia acuan. Adanya hubungan itu, menjelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi simbol dan acuan (CK Odgen and I.A.Richards, 1960:11).

Makna uraian Odgen dan Richards, menerangkan tiga corak makna, yaitu (a) makna inferensial, (b) makna yang menunjukkan arti (*significance*), dan makna intensional. Makna inferensial makna suatu kata atau lambang adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian

makna (*references process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan atau referen). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain. makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang. Menurut Jacob Sumardjo (2006:44), yang dimaksud *referent* adalah segala sesuatu, objek, fakta, kualitas, pengalaman, denotasi, peristiwa, *designatum*, benda-benda, dsb. Yang dimaksud konsep adalah konotasi, idea, pikiran, respon, psikologis, dsb. Sedangkan simbol berupa kata atau gambar yang harus diartikan. Bilamana simbol diungkapkan, maka munculla makna

6. Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih melambangkan kesucian.

Menurut Annisa Kurniati (2020:16), makna dan simbol adalah dua hal yang saling berhubungan karena sebuah makna tidak akan mudah terbaca tanpa adanya simbol begitupun sebaliknya. Simbol tidak akan hidup tanpa makna. Sebagaimana simbol sebagai sebuah kesatuan kelompok masyarakat dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol.

Simbol adalah bentuk atau rupa yang turut menghadirkan hal yang disimbolkan. Salah satu contoh dari simbol adalah bendera kebangsaan, misalnya

bendera kebangsaan Indonesia adalah bendera merah putih. Bendera merah putih adalah simbol negara Republik Indonesia, sehingga mencemarkan bendera merah putih berarti mencemarkan negara Indonesia. Penghormatan kepada bendera merah putih adalah tindakan simbolis dari penghormatan terhadap ibu pertiwi, yakni Indonesia. Dengan kata lain, NKRI disimbolkan kehadirannya secara utuh dan menyeluruh dalam sebuah simbol bendera merah putih. Dengan demikian, barangsiapa menginjak-injak bendera merah putih dianggap pula menginjak-injak martabat Indonesia dan dapat digolongkan sebagai tindak pidana. Begitupun dengan patung *tau-tau* yang menjadi simbol atau tanda yang terlihat untuk menggantikan gagasan atau objek leluhur yang telah meninggal.

7. Makna Simbol

Pemahaman tentang simbol benda dapat diartikan untuk menarik kesimpulan atau memberi kesan kepada orang yang memaknai simbol benda. Dalam definisi yang lain simbol merupakan segala bentuk material, peristiwa, tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain yang telah diberikan makna tertentu. Simbol melibatkan tiga unsur yakni: 1) simbol itu sendiri, 2) satu rujukan atau lebih, 3) hubungan antara simbol dan rujukan.

Simbol-simbol seperti bahasa, wacana, benda, dan sebagainya, mengungkapkan pikiran, konsep dan ide tentang sesuatu. Dengan simbol benda yang digunakan manusia dalam merepresentasikan sesuatu, sehingga dapat terlihat dengan jelas proses pemaknaan, penilaian simbol dalam suatu ritual. Simbol benda yang digunakan dalam konteks upacara atau ritual kematian suku Toraja

ialah pembuatan *tau-tau* mengarah pada aspek sosial budaya, aspek ekonomi, dan aspek religinya.

Simbol benda yang digunakan merupakan bagian dari ketiga wujud budaya yaitu: 1) gagasan yang berkaitan dengan kepercayaan, ide dan norma-norma untuk mengatur perbuatan manusia, 2) tindakan yang berpola sebagai sistem sosial atau strata sosial berdasarkan aturan adat yang berlaku, 3) benda-benda atau kebudayaan fisik yang dapat dilihat bentuknya. Ketiga wujud tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain dalam setiap upacara adat.

Simbol benda budaya yang dimaksud adalah simbol benda yang digunakan dalam budaya masyarakat suku Toraja yang digunakan pada setiap upacara khususnya upacara kematian yang memiliki nilai sakral. Simbol benda dapat mengungkapkan makna ketika seseorang dapat memberikan makna dari benda yang digunakan. Dengan demikian makna dapat dipahami; apa yang dimaksudkan, diartikan oleh seseorang terhadap suatu benda yang dilihat atau digunakan berdasarkan penjelasan yang memahami tentang kegunaan simbol. Pemahaman tentang makna selalu dikaitkan dengan konteks atau peristiwa yang terjadi.

8. Patung *Tau-tau*

Patung *Tau-tau* merupakan representasi dari orang yang sudah meninggal. Patung *tau-tau* hanya boleh digunakan oleh strata tertentu. Terdapat dua jenis *tau-tau*, yakni *tau-tau* lampah (*tau-tau* yang terbuat dari bambu) dan *tau-tau* nangka (*tau-tau* yang terbuat dari kayu nangka). *Tau-tau* nangka hanya boleh dibuat oleh

keluarga dari strata tertinggi sedangkan, *tau-tau* dari bambu dibuat oleh keluarga strata bawah. Menurut ajaran *aluk todolo*, patung *tau-tau* memiliki makna sebagai wadah dari jiwa yang sudah meninggal. *Tau-tau* dibuat sesuai dengan jenis kelamin yang mereka wakili. Secara tradisional patung *tau-tau* diukir dengan memenuhi peraturan gaya yang ketat yakni lengan terlentang ke depan, wajah mulus dipahat dengan gaya geometris, putih, mata bulat yang menatap dengan tatapan kosong. Posisi tangan yang menengadah ke atas memiliki makna meminta berkat untuk generasi penerus, dan telapak tangan ke bawah artinya memberi berkat kepada keturunannya (Devi Oktavia Simatupang,2017).

Patung *Tau-tau* adalah replika atau tiruan dari orang Toraja yang sudah meninggal. Biasanya diletakkan di sekitar tempat jenasanya dimakamkan. Berasal dari kata *Tau* yang berarti orang atau manusia, dan disertai pengulangan *Tau-tau* yang bermakna menyerupai, *tau-tau* secara harafiah berarti orang-orang. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. *Tau-tau* bukan melambangkan badan atau raga almarhum, melainkan simbol roh atau *spirit* almarhum yang tidak ikut mati, tetapi kematian yang akan hidup selanjutnya. (<http://www.pengertian-oemum.com:patung-tau-tau>, 2016).

Patung *tau-tau* dibuat semirip mungkin dengan orang yang sudah meninggal. Dahulu *tau-tau* hanya berupa “boneka” dan asal diberi mata, hidung, dan mulut, kemudian diberi pakaian. Tetapi seiring perkembangan zaman, kini sudah mulai banyak pengrajin *tau-tau* yang ahli membuatnya hampir sama persis dengan orang yang sudah meninggal tersebut. *Tau-tau* dianggap suci apabila dibuat berdasarkan ritual masyarakat setempat dengan melakukan pemotongan

babi, tidak boleh dipajang atau dipamerkan di muka umum, dan pembuatannya dilakukan di rumah si pengrajin. Kalau sudah ditempatkan di depan kubur, tidak ada yang boleh menyentuh *tau-tau* kecuali saat upacara menghubungi leluhur. Kadang, *tau-tau* ditempatkan di tempat khusus yang terkunci untuk menghindari orang-orang yang berniat jahat mengambilnya. Konon *tau-tau* hasil curian dari makam berharga jauh lebih mahal, diperjual belikan dengan sembunyi-sembunyi dan selalu ada orang pembeli yang memburunya (<http://wandaseptianibulo: ritual-kematian-dan-kepercayaan, 2016>)

9. Suku Toraja

Suku Toraja terletak di Sulawesi Selatan yang terdapat 4 (empat) suku besar, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Suku-suku ini memiliki banyak jenis kekayaan, baik berupa kebudayaan, adat-istiadat, dan sumber daya alamnya. Di Sulawesi Selatan juga masih terjaga dengan baik hukum adat dalam masyarakatnya, bahkan tetap dalam pergaulan hukum adat. Toraja memiliki semboyan yang dipegang teguh oleh masyarakatnya, yaitu *Misa Kada' Dipotuo, Pantan Kada Dipomate* yang pada dasarnya memiliki arti yang hampir sama dengan semboyan bersatu kita teguh bercerai kita berantakan. Awal mula dari nama Toraja disebut dengan nama "*Torra*" yang berasal dari kata "*Toraa*" yaitu dari bahasa Bugis, namun secara evolusi nama tersebut dapat perubahan dengan nama "*To Riaja*" yang mempunyai arti, bahwa orang yang berdiam di negeri atas.

Istilah asal kata "*Toraja*" sendiri mempunyai berbagai pemahaman bagi orang Bugis Luwu, bahwa "*Toraja*" berasal dari kata "*To riajang*" yang berarti orang yang berdiam dari sebelah barat, Karena Toraja memang terletak di sebelah

Barat Luwu. Versi menurut orang Bugis Sidenreng menyatakan, bahwa nama “Toraja” berasal dari kata “*To Riaja*”, yaitu “*To*” artinya orang sedangkan “*Riaja*” artinya bagian atas pegunungan. Wilayah Toraja merupakan daerah pegunungan yang lebih tinggi dari daerah Luwu dan Sidenreng.

Toraja dikenal dengan nama *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari’ Allo*. Toraja mulai dikenal ketika hubungan dengan daerah Bugis dan daerah lain di luar *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari’ Allo* mulai lancar. Pendapat dari L.T Tangdilintin menyatakan, bahwa “Toraja” dikenal dengan panggilan untuk “*Puang Lakipada*”, yaitu seorang raja dari *tondok lepongan bulan* yang datang dari Gowa untuk mencari ilmu kekekalan sehingga masyarakat Toraja menyebutnya dengan “*Puang Lakipadada*” dengan sebutan “*tau raya*” yang artinya orang dari Timur.

Nama Toraja dikenal lagi pada saat penulis-penulis Eropa seperti Kruyt dan Andriani mempergunakan nama Toraja ini untuk masyarakat *tondok lepongan bulan matari’ allo*. Versi yang lain mengatakan, bahwa nama Toraja diberikan oleh orang Makassar di kerajaan Gowa untuk menyebutnya seorang raja yang berasal dari daerah pegunungan di utara, mereka menyebutnya “*tau raya*” (*tau*= “*to*”= orang; “*raya*” berasal dari kata “*Maraya*”= besar, namun dalam bahasa Makassar bahwa *raya* = utara). Jadi Toraja berarti “orang besar atau bangsawan yang datang dari utara”. Oleh sebab itu secara bahasa, kata *Maraya* atau *Maraja* turun dari kata *Raya* atau Raja, yang berarti “mulia”; *to maraya* atau “*maraja*” berarti “yang sangat mulia” (Ellyne dan Trisadini, 2019).

Nama (kata) Toraja baru dikenal sejak abad ke-17 Masehi, sejak adanya perdagangan kopi dari Toraja dengan daerah yang berada di sekitarnya, tamanya daerah kerajaan Bugis Luwu' dan Bugis Sindenreng. Namun, ketika pemerintah kolonial Belanda ke Toraja pada 12 Maret 1906 yang sangat di dorong oleh politik kolonialisasi untuk berdagang kopi khas Toraja, Belanda pun mulai khawatir terhadap pesatnya peyebaran Islam di Sulawesi Selatan, terutama suku Makassar dan Bugis. Belanda melihat bahwa suku Toraja menganut animisme sebagai target yang sangat potensial untuk di-kristenkan. Pada tahun 1909 Belanda menggunakan nama Toraja untuk menamai suku ini, sekaligus "*melegitimasi*" nama yang diberikan oleh suku Bugis.

Masyarakat suku Toraja berasal dari Teluk Tonkin. Teluk tersebut terletak diantara Vietnam utara dan Cina selatan sebagai tempat asal suku Toraja. Pada awalnya, imigran tinggal di wilayah pantai Sulawesi. Kemudian, berpindah ke daratan tinggi yang sekarang telah didiami oleh masyarakat suku Toraja.

Masyarakat suku Toraja merupakan hasil akulturasi budaya antara penduduk lokal atau pribumi yang mendiami daratan tinggi Sulawesi Selatan dan pendatang atau imigran dari Teluk Tongkin-Yunnan, Cina Selatan. Proses pembaruan antara kedua masyarakat tersebut berasal dari berlabuhnya imigran Indocina dengan jumlah yang cukup banyak disekitar hulu sungai yang diperkirakan lokasinya di daerah Enrekang. Kemudian imigran membangun pemukimannya di daerah tersebut.

Suku Toraja mayoritas memeluk agama Kristen dan kepercayaan *Aluktodolo* dalam tradisi Suku Toraja, sebuah desa adalah satu keluarga besar.

Masyarakat Toraja tinggal di rumah adat yang bernama *Tongkonan*. *Tongkonan* memiliki nama yang dijadikan nama desa. Kelas sosial Toraja terdapat tiga kelas pembagian, yaitu: Kelas bangsawan, rakyat biasa dan budak (Rahman,2017).

Menurut mitos, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Menurut Aninsi (2021), suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia yang sangat populer. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen dan masih menyakini animisme yang dikenal dengan *Aluk To Dolo*. *Aluk To Dolo* (Aturan atau ajaran) bukan hanya merupakan sebuah sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, kebiasaan-kebiasaan suku Toraja dalam upacara pemakaman.

Awalnya suku Toraja dikenal dengan sebutan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo*, yang berarti negeri dengan pemerintahan dan masyarakat berketuhanan yang bersatu, utuh, dan bulat seperti bulatnya bulan dan matahari. Mayoritas suku Toraja menganut kepercayaan animisme yang biasa di kenal dengan sebutan *Aluk Pitung Sa'bu Pitung Pulo*. Kemudian suku ini dihuni oleh *Tamboro Langi'* yang diyakini sebagai orang pertama yang turun dari langit untuk menghuni di suku Toraja. Semboyan dari suku ini adalah *Misa Kada Dipotuo pantan Kada Dipomate* yang artinya satu kata kita hidup jika masing-masing kita akan mati”, (Poespasari dan Trisadini, 2020). Kemudian pada tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Toraja pun sudah mulai terbuka kepada dunia luar pada tahun 1970-an dan kepercayaan yang dianut oleh suku Toraja pun sudah

mulai banyak, tetapi kepercayaan *Aluktodo* tetap tidak hilang dan masih ada sampai sekarang (Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia 2020).

10. Kasta

Masyarakat Toraja sejak dari dahulu mengenal beberapa tingkatan masyarakat yang dinamakan Tana' (kasta). Pada masyarakat suku Toraja dikenal dalam empat susunan atau tingkatan masing-masing (Ellyne dan Trisadini, 2019), yaitu:

- a. *Tana Bulaan'* merupakan lapisan merupakan lapisan masyarakat atas atau bangsawan tinggi sebagai pewaris sekurang *Aluk*, yaitu dipercayakan untuk membuat aturan hidup dan memimpin agama, dengan gelar *puang*, *makdika*, dan *Sokkong Bayu (siambeq)*.
- b. *Tana' Bassi* merupakan lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima meluangkan batang (pembantu pemerintah adat) yang ditugaskan mengatur masalah kepemimpinan dan pendidikan.
- c. *Tana' Karurung* merupakan lapisan masyarakat kebanyakan yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung. Golongan ini sebagai pewaris yang menerima *Pande*, yakni keterampilan pertukangan, dan menjadi pembina *aluk todolo* untuk urusan *aluk potuoan*, *aluk* tanaman yang dinamakan *Toindoq padang* (pemimpin upacara pemujaan kesuburan); dan
- d. *Tana' Kua-kua* merupakan golongan yang berasal dari lapisan hamba sahaya, sebagai pewaris tanggung jawab pengabdian kepada *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi*. Golongan ini disebut juga *Tana' Matuqtu inaa* (pekerja), juga bertindak sebagai petugas pemakan yang disebut *Tomebalun* atau *Tomekayu* (pembuat

balun orang mati). Lapisan *Tana'Kua-kua* ini dihapuskan oleh pemerintah Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan karena tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Namun, kenyataannya dalam pelaksanaan upacara-upacara adat golongan ini masih terlihat.

Menurut Sibarung et al dalam Tamirin (2015), upacara *tana' bulaan* merupakan upacara yang paling meriah. Upacara ini terdiri dari beberapa jenis yaitu pertama, upacara *rampasan diangon* atau *didanan tana'* (upacara minimal) karena dalam upacara ini minimal mengorbankan sembilan kerbau dan babi sebanyak-banyaknya. Upacara dilaksanakan selama tiga hari di halaman *tongkonan* dan *rante*. Kedua, upacara *rampasan sundun* atau *doan* (sempurna atau atas) merupakan upacara yang membutuhkan minimal dua puluh empat ekor kerbau dan jumlah babi yang tidak terbatas untuk digunakan dua kali pesta. Ketiga, upacara *rampasan sapu randanan* atau tepi sungai merupakan upacara dengan korban kerbau yang melimpah sampai ratusan ekor kerbau bahkan sampai ribuan ekor kerbau. Upacara ini menyiapkan *duba-duba* (tempat manyat seperti rumah *tongkonan*) dan *tau-tau* (patung orang meninggal) untuk diarak bersama mayat di *aluk paloa* atau *aluk rante*.

Keempat golongan lapisan sosial tersebut merupakan pedoman yang dijadikan sendi bagi kebudayaan kehidupan sosial masyarakat suku Toraja, terutama dalam interaksi masyarakat, seperti pada saat diselenggarakan upacara adat perkawinan, upacara adat pemakaman, upacara pengangkatan ketua adat atau pemimpin adat dan lain sebagainya.

Berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* (agama leluhur) dikenal bahwa kebudayaan Toraja, *Tana'* atau pelapisan merupakan pemisah sosial dalam masyarakat suku Toraja yang bersumber dari mitos atas kejadian manusia adalah melalui empat tahapan yang diciptakan oleh *Puang Matua* (pencipta langit dan bumi), yaitu:

- a. Kelahiran yang pertama adalah diciptakannya *Datu La Ukku'* melalui *Saun Sibarrung* dengan menerima gelar dan jabatannya sebagai pemangku *Sukaran Aluk* yaitu agama atau aturan-aturan hidup.
- b. Kelahiran kedua adalah keberadaan *Puang Adang* dari perkawinan *Banggae Rante* dengan *Telloq Mangkakalena*, menerima jabatan sebagai pemangku *Malluangan Bata'tangan* yaitu kepemimpinan yang dititik beratkan pada penilaian kecerdasan.
- c. Kelahiran ketiga yaitu keberadaan *Pande Pong Kambune Langi'* masih melalui *Saun Sibarrung* pula yang menerima gelar dan jabatan sebagai pemandu *Pande* yang meliputi keahlian tukang-tukang dan keterampilan; dan
- d. Kelahiran keempat ialah keberadaan *Patto-Kalembang* sebagai neneknya manusia yang terakhir di atas.

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai “Analisis Makna Simbol Patung *Tau-tau* Suku Toraja di Sulawesi Selatan”. Penelitian yang relevan ini sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian relevan yang pertama, dilakukan oleh Sumiaty dari Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja tahun 2020 dengan judul penelitiannya Makna Simbolik *Tau-tau* dalam Ritual *Rambu Solo*’ bagi masyarakat Toraja. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah meneliti objek yang sama yaitu patung *tau-tau* suku Toraja di Sulawesi Selatan dan jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun perbedaannya ialah (1) fokus penelitian sebelumnya hanya menganalisis makna sosioreligius *tau-tau* sebagai salah satu komponen utama dalam upacara *rambu solo* dan (2) peneliti sebelumnya mengkaji tentang norma yang berkaitan dengan tau-tau di Toraja.
2. Penelitian relevan yang kedua, Penelitian dilakukan oleh Wici Agrianisari dari Institut Agama Kristen Negeri Toraja tahun 2022 dengan judul penelitiannya Perspektif Kepemimpinan Gereja terhadap Tradisi *Tau-tau* dalam Ritual *Rambu Solo* Masa Dulu wici agrini. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah meneliti objek yang sama yaitu makna patung *tau-tau* suku Toraja di Sulawesi Selatan dan jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun perbedaannya ialah fokus penelitian sebelumnya hanya

meneliti makna *tau-tau* dalam pandangan tradisi Gereja masa dulu dan masa kini.

3. Penelitian relevan yang ketiga, penelitian dilakukan oleh Suherman dari Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang tahun 2016 dengan judul penelitiannya Patung *Tau-tau* di Toraja Provinsi Sulawesi Selatan: Kajian Simbol Susanne Knauth Langer. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah meneliti objek yang sama yaitu makna patung *tau-tau* suku Toraja di Sulawesi Selatan dan jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun perbedaannya ialah fokus penelitian sebelumnya hanya meneliti makna simbol *tau-tau* menurut kajian teori Susanne Knauth Langer (1895-1985).

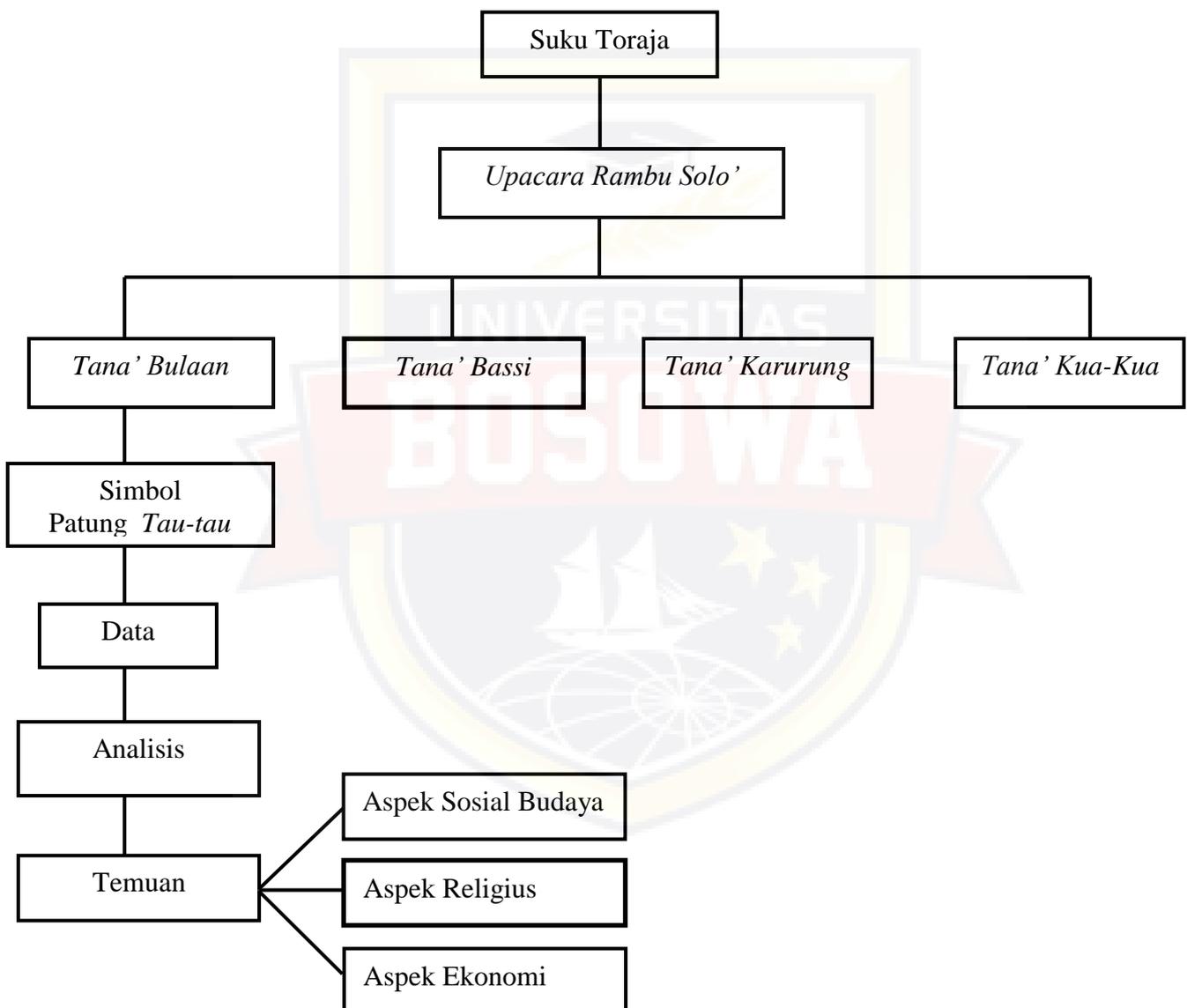
C. Kerangka Pikir

Suku Toraja yang masih memegang teguh budaya dan adat istiadat. Salah satunya dalam upacara kematian *Rambu Solo* terdapat perlengkapan yang disebut dengan *tau-tau*. Sistem upacara pada kematian orang Toraja pun sangat spesifik sifatnya dan mengandung nilai bagi kehidupan sosial, religius, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Dimana simbol yang mendukungnya mempunyai fungsi dan peranan tersendiri baik individu maupun bagi masyarakat secara umum yang mendukung kebudayaan tersebut.

Tau-tau adalah salah satu dari lambang atau simbol yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan orang Toraja. Tempat penyimpanan *tau-tau* di pemakaman berupa pada tebing yang tinggi, sengaja dipahat memanjang sehingga terlihat

seperti sebuah mangan. Penempatan *tau-tau* pada tebing yang tinggi mempunyai makna simbolis yakni sebuah tanda atau wujud bahwa roh leluhur senantiasa menjaga dan mengawasi masyarakat dari segala melapetaka.

Berikut bagan yang berdasarkan uraian kerangka pikir sebelumnya ;



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Asdar (2018), penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi terhadap pemahaman atas data yang ditemukan di lapangan. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan metode penggambaran dan menginterpretasikan (penafsiran) keadaan objek sesuai dengan apa adanya yang diperoleh di lapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan gambaran umum tentang Toraja, yang menjadi lokasi penelitian untuk kepentingan studi lapangan penulis. Pada studi lapangan, penulis melakukan objektivasi penelitiannya pada *tau-tau*. Ini berarti studi lapangan yang dilakukan penulis menasar lokasi-lokasi di Toraja yang memiliki kebiasaan budaya lokal, yakni menempatkan *tau-tau* pada makam(kuburan).

Sebagai lokasi penelitian, penulis mengobjektivasi pada empat lokasi yang berbeda, yakni Kete'Kesu, Rante Lemo, Londa, dan Suaya. Untuk itu lebih jelasnya, berikut penulis akan memberikan gambaran umum mengenai keempat lokasi yang menjadi objek penelitian penulis sebagai berikut:

a. Kete'Kesu

Kete'Kesu sebuah daerah adat di Kabupaten Tana Toraja dan memiliki kawasan bebukitan batu dan tempat meletakkan jenazah, cara meletakkan jenazah

di daerah makam bukit Kete'Kesu adalah membuat dudukan untuk peti jenazah di dinding bukit. Konon cara ini dilakukan karena adanya kesulitan untuk memahat liang batu di bebukitan batu yang curam dan kondisi lokasi yang cukup ekstrem. Hal tersebut dikarenakan oleh kondisi bukit yang cukup rata dan terjal, selain itu berada pada ketinggian yang cukup menantang nyali pemahat liang batu. Alasan penulis menjadi Kete'Kesu sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya patung *tau-tau* di depan makam dan menjadi salah satu lokasi penulis dalam menemukan hal bermakna dan baru.

b. Rante Lemo

Batu Lemo adalah sebuah area pemakaman berbentuk bukit batu yang besar. Rante Lemo terletak di sebelah utara kota Makale, Tana Toraja. Diperkirakan bahwa area makam di tebing batu tersebut sudah ada sejak abad XVI. Diketahui pula bahwa area makam itu khusus untuk kepala-kepala suku Toraja zaman dulu dengan ciri khas yang unik, sehingga menjadi lokasi penelitian penulis.

c. Londa

Londa adalah sebuah daerah pemakaman di Kabupaten Toraja Utara, berlokasi di Desa Sandan Wai, Kecamatan Sanggalangi'. Sebagai area pemakaman bangsawan Toraja pada zaman dulu, posisi *erong* atau peti jenazah bersama *tau-tau*-nya diposisikan sesuai status adatnya di dalam masyarakat adat suku Toraja. Makin tinggi status sosialnya di tengah masyarakatnya, makin tinggi pula diletakkan *erong* bersama *tau-tau* dari figur yang bersangkutan. Sebagai sebuah pemakaman berdaerah terjal pada sebuah bukit batu kapur, ketinggian area pemakaman ini mencapai 900-1000 meter dari permukaan tanah.

d. Suaya

Hingga saat ini, Suaya dikenal sebagai area pemakaman para raja Sanggalla' pada era silam. Suaya berlokasi di Kecamatan Sanggalla', Kabupaten Tana Toraja. Area makan di Suaya ini berbentuk tebing batu kapur yang terjal yang dinding baktinya terdapat rongga persegi yang dipaaat, untuk meletakkan *erong* dan *tau-tau*. Sebagaimana lazimnya di daerah Toraja, sebagai tempat pemakaman, Suaya merupakan sebuah bukit kapir yang memiliki lubang yang dibuat berbentuk persegi, dan rongga-rongga alami alami dari bukit batu itu sendiri.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan penulis untuk melakukan penelitian adalah 1 minggu karena melihat ada beberapa lokasi yang menjadi tempat observasi penelitian, serta untuk menyusun hasil analisis yang telah didapatkan di lapangan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini merupakan lokasi observasi peneliti yaitu: a) Kete'kesu, b) Rante Lemo, c) Londa, d) Suaya.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang menjadi informan peneliti dalam wawancara yang telah dilakukan kepada tiga masyarakat suku Toraja yang tergolong sebagai *To' Pareng* (Pemangku adat), *Tomina* (pendeta atau pelayan agama), *Topande* (Pemahat *tau-tau*) yaitu:

1. Nama : 'Ambe Andarias Paongan

- Tempat, tanggal lahir : Lembang Batu Tiakka', 1 Juli 1941
- Usia : 82 Tahun
2. Nama : Pdt. Darma Padadi, S.Th
- Tempat, tanggal lahir : Makale, 9 Oktober 1971
- Usia : 52 Tahun
3. Nama : Linggi
- Tempat, tanggal lahir : Bonoran, 9 September 1993
- Usia : 30 Tahun

D. Prosedur Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari lebih banyak sumber data yang terkait masalah yang diteliti kemudian diidentifikasi. Lalu diklasifikasi, dianalisis, setelah itu dilakukan verifikasi data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini, yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung suasana di lokasi pemakaman yang terdapat patung *tau-tau* sebagai objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi pandangan *tau-tau* yang dibutuhkan dengan judul yang diangkat untuk diteliti dan dapat dipercaya kebenarannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar penulis bisa mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung dan dapat dipertanggung jawabkan seperti gambar ataupun tulisan.

4. Rekaman

Penulis melakukan perekaman percakapan interaksi yang dilakukan oleh penulis dan narasumber yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan dan dipercaya kebenarannya, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Penulis merekam percakapan agar menjadi bukti. Perekaman ini dilakukan menggunakan telepon seluler yang dilakukan langsung oleh penulis.

5. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekam data atau karena penyebab lainnya yang membuat peneliti tidak dapat melakukan.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata yang diperoleh dari dokumen, wawancara atau observasi, yang biasanya dituangkan dalam catatan lapangan. Data seperti ini disebut data lunak (Ali dan Mohammad Asrori, 2014). Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiono 2017:46). Lebih lengkap dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang

bermakna dalam penarikan kesimpulan.

Tujuan dari mereduksi data adalah untuk mempermudah penulis mendapatkan gambaran yang lebih jelas dari data yang kompleks dan juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam melakukan reduksi data, penulis melakukan kategorisasi antara data yang penting dan data yang tidak penting. Ini tidak berarti data yang tidak penting harus dibuang, tetapi hanya untuk menguatkan tafsiran terhadap hasil analisis data itu. Langkah-langkah mereduksi data yakni meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian, dan situasi di lokasi penelitian, membuat catatan reflektif, menyimpan data, menganalisis antar lokasi dan membuat ringkasan sementara antar lokasi (Sugiono 2017:7).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan saat mengumpulkan dan mengorganisasi data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan.

Penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Sugiono (2017:49), mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Display data biasanya dibuat dalam bentuk uraian atau teks yang disusun sebaik mungkin sehingga memungkinkan penulis menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan. Display data yang baik dapat menjadi jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid merupakan

langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Hal pertama yang dilakukan penulis yaitu penarikan kesimpulan sementara atau tentative, namun seiring bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi. Istilah “verifikasi” diartikan sebagai upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Kemudian, verifikasi dapat dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak yang ada keterkaitannya dengan penelitian tersebut atau membandingkan data yang diperoleh dari sumber tertentu dengan sumber lain. Akhirnya peneliti menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitiannya (Sugiono 2017:53).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan di suku Toraja merupakan suatu hal yang sangat berharga dan bermanfaat. Peneliti merasa bangga dan senang bisa melaksanakan penelitian pada salah satu suku yang ada di Indonesia dengan budayanya yang unik dan menarik

Peneliti melaksanakan penelitian pada bulan Juli tahun 2023 selama satu minggu di Suku Toraja. Pada hari pertama, peneliti melakukan observasi pemakaman di desa Ulusalu Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja untuk melihat patung *tau-tau* yang ada di pemakaman tersebut. Pada hari kedua, peneliti melakukan observasi pemakaman yang terdapat patung *tau-tau* di Rante Lemo, Kabupaten Tana Toraja. Pada hari ketiga, peneliti melakukan observasi pemakaman di Londa, Kabupaten Tana Toraja untuk melihat patung *tau-tau* yang terdapat di sana. Pada hari keempat, peneliti melakukan observasi di lokasi pemakaman yang terdapat patung *tau-tau* di Suaya Kabupaten Tana Toraja dan di Kete'kesu Kabupaten Tana Toraja. Pada hari kelima sampai hari ke tujuh peneliti melakukan wawancara kepada ketiga informan yang menjadi sumber data penelitian ini.

Pada bab ini akan diuraikan penyajian hasil temuan penelitian yang telah dilakukan di lapangan oleh peneliti mengenai Analisis Makna Simbol Patung *Tau-tau* Suku Toraja di Sulawesi Selatan.

Dalam penyajian data ini menggunakan data deskriptif. Data yang telah diolah dan dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu penggambaran data secara apa adanya berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan.

1. *Tau-tau* pada Masyarakat Toraja

Dalam upacara pemakaman *rambu solo* terdapat perlengkapan yang harus disiapkan ketika ada yang meninggal terutama pada kasta bangsawan suku Toraja yaitu pembuatan *tau-tau*. *Tau-tau* merupakan sebuah patung yang umumnya terbuat dari kayu nangka. *Tau-tau* dalam bahasa Indonesia berarti “orang” dimana *tau-tau* ini dibuat menyerupai seorang yang telah meninggal. Menurut ajaran *Aluk Todolo* *tau-tau* ini harus mendapatkan perlakuan layaknya manusia yang masih hidup dengan diberi makan nasi (lauk pauk) dan minum karena dipercaya roh dari orang yang telah meninggal tersebut telah masuk dalam *tau-tau*. *Tau-tau* hanya dibuatkan untuk mereka dari kasta bangsawan.

Pada saat *tau-tau* telah selesai dibuat oleh seorang *pande* maka akan diambil keluarga yang telah meninggal dan diarak menuju rumah duka atau *tongkonan* dan menjadi perlengkapan dalam pesta *rambu solo*. Setelah tiba saatnya acara *rambu solo* *tau-tau* tersebut diletakkan di depan *alang* atau lumbung atau diletakkan di bawah *lakkian* (tempat meletakkan orang yang telah meninggal bersama peti matinya). Sesuai dengan adat pada saat upacara pesta yang akan dilaksanakan. *Tau-tau* tersebut akan akan didirikan atau didukkan diatas *usungan* yang berguna untuk mengangkat *tau-tau* tersebut dalam upacara *ma'pasonglo*.

Ma'pasonglo merupakan acara mengarak *tau-tau* bersama dengan orang yang meninggal yang telah dibuatkan *tau-tau* mengelilingi *rante* (area halaman

rumah) menuju *puya* kemudian diarak menuju kuburan yang biasa disebut *liang-liang* batu.

Setelah orang yang telah meninggal tersebut diletakkan di tempat yang telah tersedia dan *tau-tau* tersebut diletakkan pada dinding batu yang dipahat memanjang membenentuk persegi panjang. Apabila di kubur di *patane* maka *tau-tau* akan dimasukkan bersama dengan petinya.

Berikut makna simbol patung *tau-tau* dilihat dari bahan, posisi, dan tangan dari *tau-tau* yang ada di suku Toraja.

a. Bahan pembuatan patung *tau-tau* sebagai simbol kebangsawanan

Umumnya patung *tau-tau* terbuat dari batang pohon nangka sebagai bahan utama pembuatan *tau-tau*. Batang pohon nangka dipercaya oleh masyarakat suku Toraja adalah batang yang paling kuat, kokoh, dan tidak mudah rapuh dan bahan pohon nangka hanya bisa dibuatkan *tau-tau* untuk kasta bangsawan karena syarat untuk membuat *tau-tau* bagi orang yang telah meninggal harus berdasarkan strata yang berlaku, yaitu mereka dari kalangan bangsawan. Dulunya, pada saat ingin mengambil batang pohon nangka untuk membuat *tau-tau* harus melakukan ritual yaitu memotong satu ekor ayam dan pada saat menebang pohon nangka batang tersebut tidak boleh sampai menyentuh ke tanah. Jadi, masyarakat bekerja sama untuk menahan batang tersebut. Apabila menyentuh tanah akan mendapatkan malapetaka.



b. Posisi patung *tau-tau*

Posisi patung *tau-tau* diletakkan di depan makam dan pada umumnya *tau-tau* ada yang berdiri dan duduk. Untuk posisi *tau-tau* tidak memiliki makna yang spesifik karena posisi *tau-tau* hanya permintaan dari keluarga pada saat *pande* akan membuat *tau-tau*.



3. posisi tangan patung *tau-tau* sebagai simbol perlindungan dan berkat

Menurut kepercayaan *aluk todolo* patung *tau-tau* memiliki simbol sebagai perlindungan dan pemberi berkat kepada anak cucunya yang masih ada di dunia dari atas sana (alam baka) hal ini dapat dideskripsikan melalui posisi kedua telapak tangan *tau-tau* yang pada umumnya, telapak tangan kanan mengarah ke atas yang bermakna meminta berkat kepada Puang Matua dan telapak tangan kiri mengarah ke bawah yang bermakna memberikan berkat kepada anak cucunya.



2. Makna simbol patung *Tau-tau*

a. Aspek sosial budaya

Tau-tau adalah salah satu lambang atau simbol yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan orang Toraja. *Tau-tau* sebagai simbol tidak lahir atau ada begitu saja. Ia lahir dari suatu pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman orang Toraja. *Tau-tau* bisa dijumpai di beberapa lokasi pemakaman berupa tebing tinggi atau *patane* yang ada di Toraja. *Tau-tau* ini umumnya ada dalam upacara *Rambu Solo* yang dibuat mirip dengan orang yang telah meninggal.

Menurut informan dari Sangalla' Darma Padadi pada wawancara yang dilaksanakan peneliti Sabtu, 03 Juli 2023 di Sangalla Tana Toraja. Asal-usul *tau-tau* konon dijelaskan secara lisan oleh orang tua dahulu bahwa patung *tau-tau* ada pada abad ke-16. Dulunya ada salah seorang pemberani dari Madandan bernama Pong Karasiak dari keturunan bangsawan. Ia sangat mencintai isterinya dan pada saat isteri Pong Karasiak meninggal dunia ia membuat patung-patung untuk isterinya yang dibuatkan dari batang pohon nangka untuk mengenangnya.

Dalam filosofinya kayu nangka disebut kayu "*malite bumbungan ma'rara sudu-sudu*" artinya ialah kayu yang baik dan kuat menurut masyarakat di suku

Toraja, sehingga kayu nangka yang menjadi kayu yang paling cocok untuk dibuatkan patung *tau-tau*.

Pada pembuatan patung *tau-tau* dilatarbelakangi dari aspek sosial budaya yang erat hubungannya dengan penonjolan gengsi sosial atau strata kebangsawanan dari keluarga meninggal atau mengabadikan dan menghormati orang yang meninggal tersebut dengan membuat *tau-tau*. Patung *tau-tau* digunakan sebagai tanda atau simbol bahwa orang yang meninggal adalah kalangan bangsawan dan sebagai pelengkap pada upacara pemakaman tingkat *rappasan* atau *dirapa'i*.

Menurut *Ambe'* Andarias Paongan dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti pada Jumat, 02 Juli 2023 di Rembon Uluvalu menjelaskan, bahwa syarat jika ingin membuat *ma' tau-tau* kepada keluarga mereka yang sudah meninggal harus berdasarkan strata sosial yang berlaku, yaitu mereka yang berasal dari kalangan bangsawan. Namun, tidak semua lapisan bangsawan yang *ma' tau-tau* dapat membuat *tau-tau* yang sama (berdasarkan jenis kayu). *Tau-tau* dibuat dari tiga bahan kayu yaitu dari pelapah pinang, kayu lampa (bambu), dan kayu nangka. Patung permanen terbuat dari batang pohon nangka digunakan bagi golongan bangsawa (*puang*) yang di *rapa'i* (pesta kematian yang besar, biasanya mengorbankan dua puluh empat sampai seratus ekor kerbau. Pada upacara ini sudah dinamakan *rappasan sapu randanan* (semua hewan ada seperti rusa, kuda, kucing, tikus, ayam, dan lain sebagainya). Sedangkan golongan bangsawan yang tidak mampu atau tidak dapat memenuhi ketentuan-ketentuan *aluk todolo* hanya dapat dibuatkan *tau-tau* dari bahan pelapah pinang atau bambu.

Pembuatan *tau-tau* hanya dibuatkan oleh usia orang tua, karena dahulu umurnya lama sehingga hanya orang tua saja. Kematian orang Toraja juga bertingkat-tingkat berdasarkan usia yaitu (a). *Lollo Rara'* artinya bayi yang masih menjadi darah tetapi meninggal di kandungan (keguguran) (b). *Dipasilamun Toninna*, artinya lahir dan meninggal (c). *Pia melu*, artinya kematian anak yang lahir dan belum tumbuh giginya (d). *Pia Masayang*, artinya kematian anak yang sudah tumbuh gigi sampai usia remaja (e). *Malolle'*, artinya kematian pemuda sekitar umur tujuh belas tahun sampai usia empat puluh tahun (d). *Lellenganna Puntti* atau *Matua Induk*, artinya kematian orang tua sekitar umur lima puluh tahun sampai seterusnya pada usia ini baru dibuatkan *tau-tau*.

b. Aspek Religi

Sebelum masuknya agama Kristen Protestan, Katolik dan Islam di Toraja yaitu sebelum Belanda menjajah dan menguasai Toraja. Pada umumnya orang Toraja menganut kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. Suatu ajaran atau kepercayaan hidup orang Toraja terdahulu. Mereka percaya bahwa manusia berasal dari langit, karena konon kabarnya semula nenek moyang mereka berdiam di langit dan bumi yang masih ada hubungan langsung melalui tangga yang disebut *eran di langi'*. Para penganut *aluk todolo* harus mematuhi aturan-aturan kehidupan untuk menghindari hukuman dari tiga pribadi yang dipuja. Yaitu *Puang Matua* (Sang pencipta segala isi bumi), *Daeta* (Sang pemelihara seluruh ciptaan Puang Matua), dan *To Membali Puang* atau *Todolo* (Sang pengawas kehidupan manusia dan pemberi berkat kepada keturannya di bumi).

Dalam kepercayaan *aluk todolo* aturan dalam upacara pemakaman *Rambu Solo'*, yakni kewajiban membuat *tau-tau* bagi kaum bangsawan. Pembuatan *tau-tau* dilakukan sebelum menebang kayu nangka di dalam hutan, mereka akan berdoa terlebih dahulu dan biasanya menyembelih seekor ayam di dalam hutan.

c. Aspek Ekonomi

Pembuatan patung *tau-tau* hanya digunakan oleh kaum kalangan bangsawan tinggi Toraja dan memiliki harta yang berlimpah. Karena pada pembuatan *tau-tau* keluarga yang telah meninggal harus menyiapkan pesta *rambu solo* yang biasanya dilaksanakan lima sampai tujuh hari. *Tau-tau* biasanya dibuat oleh *Topande* dengan pembuatan selama satu bulan dan proses pembuatan tidak boleh terburu-buru sehingga harus dipesan jauh-jauh hari.

Menurut *Topande* (pemahat *tau-tau*) bernama Linggi dari Makale Tana Toraja pada wawancara yang dilaksanakan bahwa biaya pembuatan *tau-tau* berkisar dua puluh lima juta rupiah tetapi, biasanya juga dibayar dengan satu ekor kerbau. Mahalnya pembuatan patung *tau-tau* tersebut dilihat dari kesulitan setiap bentuk yang harus dibuat semirip mungkin dengan orang yang telah meninggal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dapat dianalisis bahwa patung tau-tau mempunyai makna simbolik bagi kehidupan masyarakat suku Toraja dari aspek sosial budaya, aspek ekonomi, dan aspek religi.

1. Aspek sosial budaya

Setiap suku memiliki unsur kebudayaan yang beragam dalam tiap ruang dan waktu salah satunya kebudayaan suku Toraja dengan letak geografis yang berada di pegunungan Sulawesi Selatan. Kebudayaan yang indah membuat suku Toraja memiliki identitas atau jati diri yang unik sehingga membuat kebudayaannya terus bertahan sampai saat ini. Salah satu yang menjadi kebudayaan masyarakat Toraja adalah penggunaan simbol dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Ada banyak simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di suku Toraja salah satunya adanya *tau-tau*.

Tau-tau sebagai pelengkap yang digunakan dalam ritual kematian suku Toraja yang dikenal *aluk rambu solo*, *aluk* (keyakinan atau aturan), *rambu* (asap), *solo* (turun) , khususnya bagi golongan *Tana Bulaan* (kasta bangsawan). Sebelum *tau-tau* akan dibuatkan untuk orang yang telah meninggal terlebih dahulu , keluarga akan membuatkan rapat bersama rumpun keluarga untuk mempersiapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh keluarga untuk membuatkan *tau-tau* dalam upacara *rambu solo*. Pada dasarnya pembuatan *tau-tau* ini hanya bisa dibuat oleh kaum bangsawan. Dan apabila kaum hamba(*tana kua-kua*) membuat *tau-tau*

akan dipermalukan dan diberi sanksi atau bahkan denda membayar kepada tuan (*tana bulaan*) yaitu satu ekor kerbau.

Penonjolan gengsi sosial pada pembuatan *tau-tau* telah menjadi budaya yang tidak terpisahkan oleh adat-istiadat masyarakat suku Toraja dan telah menjadi turun-temurun dilaksanakan. Tetapi, hal ini tetap memiliki nilai-nilai gotong royong, saling membantu, dan tetap menguatkan keluarga almarhum/almarhumah dalam mempersiapkan seluruh syarat-syarat yang telah ditentukan oleh *tomina* (pemimpin upacara adat). Penonjolan yang terlihat dari patung *tau-tau* ialah pemakaian baju adat yang sesuai dengan jabatan si mati dan pemakaian aksesoris yang bernilai fantastis, penempatan *tau-tau* juga diletakkan di kuburan yang dijaga ketat bahkan dikunci untuk menghindari pencurian dari para kolektor seni bahkan dari orang yang ingin menghilangkan jejak budaya suku Toraja. Meskipun *tau-tau* ini hanyalah benda mati, namun fungsi dan perannya menjadi hal penting pelengkap dalam ritual *rambu solo*. Adat dan budaya masyarakat Toraja ini masih tergolong sangat kental karena masih terus dilakukan dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan tradisi ini masih tetap berlangsung meskipun di era globalisasi tetapi, masyarakat suku Toraja tetap mempertahankan karena mereka belajar tentang adat-istiadat secara lisan atau turun-temurun karena tidak ada budaya tulis yang ditinggalkan oleh nenek moyang Toraja.

Tau-tau juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sebagai nilai dan norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat Toraja. Meskipun demikian, kesejahteraan masyarakat di Toraja tetap terjaga dengan hasil bumi yang tetap

melimpah dan budaya yang telah menjadi objek wisata yang telah dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Apabila pakaian *tau-tau* dan mayat ingin diganti dengan pakaian yang baru maka akan diadakan ritual yang dinamakan *ma'nene*.

2. Aspek Religi

Setiap manusia diberikan fitrah agama yang ingin diyakini sebagai keyakinan akan adanya Sang Pencipta. Religius adalah sifat yang dimiliki setiap manusia. Biasanya, religius adalah istilah yang berkaitan dengan keagamaan dan menjadi sumber kenyamanan dan bimbingan bagi setiap umat manusia. Pada dasarnya, agama mengacu pada suatu keyakinan tentang hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi dari Tuhan (pencipta semesta alam). Agama sering kali melibatkan kepercayaan budaya, pandangan dunia, teks, nubuat, wahyu, dan moral yang memiliki makna spiritual bagi anggota keyakinan masing-masing.

Sebelum masuknya agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik di suku Toraja, dulunya agama yang pertama di suku Toraja ialah *aluk todolo* atau kepercayaan animisme yang berisi aturan kehidupan masyarakat, ajaran kepercayaan dan paham-paham yang dibawah *Tamboro Langi* '(leluhur) ke bumi. Para penganut *aluk todolo* harus mematuhi aturan-aturan kehidupan untuk menghindari hukuman dari ketiga pribadi yang disembah, yaitu *Puang Matua* (Sang pencipta segala isi bumi), yakni unsur kekuatan yang paling tinggi, *Daeta* (Sang Pemelihara seluruh ciptaan *Puang Matua*), yakni unsur kekuatan yang diturunkan oleh *Puang Matua* kepada manusia pertama, yang diberikan kekuasaan

dan tanggung jawab agar seluruh yang ada di bumi dapat digunakan dan didiami oleh manusia untuk menyembah kepada *Puang Matua*, dan *To Membali Puang* (Sang pemberi berkat kepada keturunannya di bumi), yakni unsur kekuatan yang disebut *todolo*, merupakan penjelmaan para leluhur yang kemudian menjadi dewa. Kepercayaan ini fundamental dan universal serta bisa menerangkan pemujaan terhadap orang mati, pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang.

Masyarakat Toraja yang menganut *aluk odolo* selalu mengingat para leluhur mereka yang senantiasa memberi berkat kepada kehidupannya dan sebagai rasa syukur, mereka memberikan makanan (sesajen) dengan ritual doa-doa yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi kebiasaan kepada keturunan para leluhur sebagai ucapan *kurre 'sumanga* (terima kasih) kepada *Puang Matua*.

Salah satu aturan yang harus dipatuhi oleh manusia (penganut *aluk todolo*) adalah kewajiban untuk membuat *tau-tau* bagi lapisan bangsawan. Patung *tau-tau* akan dibuat oleh seorang *pande* yang bentuknya akan di buat mirip dengan orang yang telah meninggal tersebut. Ajaran religi penganut *aluk todolo* mempercayai bahwa roh dari orang yang meninggal akan masuk ke dalam patung tersebut melalui doa dan ritual yang dipanjatkan oleh *tomina*. Sehingga *tau-tau* dibuat semirip mungkin dari wajah, pakaian, dan ciri khas dari orang yang telah meninggal tersebut. Sebelum menebang pohon nangka yang akan dibuatkan *tau-tau* harus melalui ritual memotong ayam, anjing dan babi (*tallu rara'*) dan pohon yang ditebang tidak boleh sampai ke tanah, jika sampai di tanah akan mendapatkan malapetaki *pemali* dan hanya *topande* yang bisa menebangnya.

Kepercayaan *aluk todolo* memandang hidup ini sebagai proses untuk

mencapai yang lebih tinggi dan suci. Kehidupan di dunia harus tetap melalui proses agar nantinya mendapatkan kehidupan yang baik di alam *puya*, yakni perhimpunan arwah-arwah sebelum menjelma menjadi dewa atau *to'membali puang* setelah dilaksanakannya rangkaian upacara yakni *rambu solo*.

Adapun posisi atau gaya *tau-tau* yaitu berdiri tegak atau duduk ini sesuai dengan permintaan keluarga almarhum atau almarhuma. Tetapi posisi tangan *tau-tau* memiliki makna bahwa leluhur senantiasa menjaga keselamatan seluruh anak cucu dan masyarakat tetapi harus memberikan kurban selama pesta *rambu solo* berlangsung dan tetap memberikan sesajen di makam yang berarti "*pira mubenna, pada kurindinganko*".

Munculnya agama Kristen Protestan, Katolik dan Islam membuat *tau-tau* dimaknai sebagai tradisi lama (*aluk todolo*) dengan tradisi baru, tidak terlepas dengan adanya upaya pengukuhan dan penguatan status sosial yang ingin ditunjukkan oleh kaum bangsawan tinggi yang tidak ingin kehilangan identitas stratifikasi sosial sebagai simbol paling terhormat dan bermartabat dalam masyarakat Toraja hingga saat ini. Demikian pula, dengan pelaksanaan upacara pemakaman masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas kebangsawanan, meskipun hal ini bertentangan dengan keyakinan yang mayoritas kaum bangsawan anut sekarang ini yaitu agama Kristen Protestan dan Katolik.

Beragamnya bentuk *tau-tau* yang ada saat ini di Toraja tidak terlepas dari bebasnya kaum bangsawan memaknai *tau-tau* sebagai patung yang hanya menggambar wajah seseorang yang telah meninggal. Hadirnya bentuk *tau-tau* dengan corak yang realis dan meskipun tidak lagi dibuat berdasarkan tahap-tahap

ritual *aluk todolo*, ternyata tidak membuat orang Toraja menganggapnya patung ini bukan sebagai *tau-tau* tetapi, tetap menjaga nilai makna yang terkandung dalam *tau-tau* meskipun gayanya tidak lagi mengikuti gaya *tau-tau*. Ritual-ritual dalam pembuatan *tau-tau* tidak lagi mengikuti aturan dari paham *aluk todolo*.

3. Aspek Ekonomi

Suku Toraja adalah masyarakat agraris, sehingga mata pencaharian masyarakat adalah bercocok tanam di sawah maupun berkebun. Keseharian mereka diisi dengan kegiatan menanam padi, jagung, sayuran, umbi-umbian dan lain sebagainya. Dahulu masyarakat Toraja penghasil kopi yang berkualitas hingga saat ini. Selain itu masyarakat Toraja juga melakukan kegiatan berternak kerbau dan babi. Kerbau dan babi adalah hewan yang penting untuk melengkapi upacara adat suku Toraja terutama dalam upacara *rambu solo*. Meskipun masyarakat Toraja sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternak bagi mereka segala harta miliknya merupakan warisan dari nenek moyang yang harus masih menjadi sumber rezeki bagi mereka. Masyarakat Toraja menganggap harta yang mereka kumpulkan untuk upacara adat kematian yang disebut *rambu solo*. Nilai kehidupan tertinggi masyarakat Toraja adalah kematian sehingga harta yang mereka cari selama hidupnya diutamakan untuk pesta kematian mereka.

Tradisi ini sudah menjadi kewajiban masyarakat Toraja dalam hal pesta kematian yang membutuhkan biaya yang sangat banyak. Untuk mempersiapkan acara *rambu solo* biasanya membutuhkan biaya puluhan juta hingga ratusan juta rupiah. Terlebih jika dalam *rambu solo* terdapat patung *tau-tau* yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit yaitu dua puluh lima juta atau seharga satu

ekor kerbau di Toraja. Hal ini bukan menjadi beban yang sangat berat untuk keluarga karena ada waktu untuk mempersiapkan semuanya itu dalam kurun waktu yang cukup lama. Biasanya selama enam bulan atau bahkan bertahun-tahu sampai keluarga almarhum/almahum sudah siap melaksanakan pesta kematian tersebut. Hal ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal agar mereka yang telah meninggal juga memberikan berkat kepada anak cucunya melalui *puang matua*.

Kuburan yang terdapat patung *tau-tau* telah menjadi objek wisata yang membuat masyarakat dari luar kabupaten Toraja tertarik untuk melihatnya. Sehingga, sebagai pendapatan masyarakat lokal selain untuk memperkenalkan budaya juga sebagai hasil ekonomis bagi pengolah objek kuburan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari dua pokok pembahasan, yakni simpulan dan saran. Simpulan berisi penjabaran seluruh hasil penelitian. Saran berisi tentang hal-hal yang perlu diharapkan dan diperhatikan peneliti selanjutnya terhadap suatu hasil temuan yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV oleh peneliti mengenai makna simbol patung *tau-tau* sebagai perlengkapan pesta kematian upacara *rambu solo* yang ada di suku Toraja. Peneliti menemukan makna simbol *tau-tau* dari aspek sosial budaya, aspek religi, dan aspek ekonomi. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Setiap simbol atau lambang memiliki makna yang memberikan arti dari benda tersebut maka, peneliti menemukan makna dari aspek sosial budaya, religi, dan ekonomi patung *tau-tau* sebagai simbol kepada orang yang telah meninggal di suku Toraja

Adapun makna simbol patung *tau-tau* dari aspek sosial budaya, religi, dan ekonominya, yaitu dilihat dari (1) aspek sosial budaya, bahwa patung *tau-tau* merupakan perlengkapan yang wajib ada pada saat pesta kematian *rambu solo*. *tau-tau* ini sebagai simbol strata kebangsawanan bagi orang yang termasuk dalam kasta *tana bulaan* dan untuk mengabadikan, menghormati, dan sebagai bentuk perwujudan dari orang yang telah meninggal. (2) aspek religi, pemahaman agama *aluk todolo* sebagai kepercayaan yang pertama dianut oleh masyarakat

Toraja mempercayai bahwa *tau-tau* sebagai hal mistis, dimana kepercayaan *aluk todolo* menganggap bahwa roh dari orang telah meninggal akan masuk dalam patung *tau-tau* tersebut. (3) aspek ekonomi, sebagai perlengkapan dalam upacara adat biaya pembuatan *tau-tau* tidak sedikit melainkan, membutuhkan biaya yang sangat banyak dan senilai dengan harga satu ekor kerbau.

B. Saran

Setiap budaya yang ada di Indonesia memiliki keberagaman keunikan yang telah diwariskan oleh nenek moyang masing-masing daerah. Salah satunya budaya yang ada di suku Toraja, Sulawesi Selatan yang unik yang telah menjadi pusat perhatian masyarakat dalam Negeri maupun Mancanegara dalam ritual pesta kematian atau yang disebut juga *rambu solo*. Salah satu keunikan dalam pesta ritual *rambu solo* ialah adanya pembuatan patung *tau-tau*.

Setelah melakukan penelitian di suku Toraja, ada banyak pengetahuan dan pelajaran baru yang peneliti dapatkan ketika meneliti makna simbol patung *tau-tau* dari aspek sosial budaya, religi, dan ekonomi. Untuk mempertahankan kebudayaan ini yang telah menjadi ciri khas budaya di Toraja, maka diharapkan masyarakat terutama generasi muda dapat ikut serta berperan dalam melestarikan dan paham silsilah budaya Toraja sebagai identitas kebudayaan daerah dan keunikan yang terus menjadi pusat pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas dan Eppink, 2017. *Pengetahuan Kebudayaan*. Bandung. PustakaSetia.
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asroni. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Annisa Kurniati. 2020. *Makna Simbol dalam Tradisi Lelang Tembak di Desa Seri Dalam Kabupaten Ongan Ilir*. <http://repository.radenfatah.ac.id>. Diakses pada 05 Oktober 2021.
- Aidah, Tim Penerbit KBM Indonesia. 2020. *Bahasa Indonesia*. Bandung. Palito Media.
- Aninsi. 2021. *Mengenal Suku Toraja dengan Memiliki Upacara Pemakaman*. Jakarta. PT Gramedia
- Asdar. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Pustaka AQ.
- Dewanatara, K.j. 2016. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta. Kemendikbud.
- Ellyn dan Trisadini. 2020. *Tradisi Pengangkatan Anak menurut Hukum Adat Suku Toraja*. Surabaya.
- Gazaiba, Sidi. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia.
- Herkovits, Melville dan Bronislaw Malinowski, 2015. *Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta. PT Setia.
- Kroeber A.L dan Clyde Kluckhohn. 2017. *Mengumpulkan Teori Kebudayaan*. Surabaya. Pustaka Caraka.
- Koentjaraningrat. 2016. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Malinowski. 2018. *Kebudayaan*. Jakarta. Pustaka Reforeksi.
- Mannan. 2014. *Benefit and Social Burdens in Rambu Solo'in*. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Odgen, CK., and I.A.Richards, *The Meaning of Meaning* (Landon: Routledge & Kegan Paul LTD, 1960).
- Rahman. 2017. *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Yogyakarta. Hanindita
- Saraoengallo. 2014. *Rambu Solo Upacara Menyelamatkan Jiwa Leluhur*. Jakarta . Universitas Atmajaya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiaty dkk.2020. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta

Suherman. 2016. Patung *Tau-tau* di Suku Toraja Provinsi Sulawesi Selatan.. *Jurnal Patung Tau-tau*, Imaji 14(2), 146-156. Retrieved From <http://www.pengetahuan-oemum.com>. Diakses 05 Maret 2023.





Lampiran 1 Pedoman Wawancara Patung *Tau-tau*

Aspek Sosial Budaya

1. Bagaimana asal-usul patung *tau-tau* suku Toraja?
2. Apakah ada aturan/syarat tertentu yang dikenakan oleh adat Toraja untuk membuat *tau-tau* bagi orang mati?
3. Adakah bahan khusus yang ditentukan untuk pembuatan *tau-tau*?
4. Adakah pantangan/ritus adat yang harus dilakukan oleh keluarga selama pembuatan *tau-tau* ?
5. Apakah ada batasan usia keluarga bisa dibuatkan *tau-tau*?
6. Apakah pakaian yang dikenakan pada *tau-tau* harus busana adat ataukah busana jabatan ataukah busana yang akrab dengan orang yang difigurkan?
7. Apakah pakaian yang dikenakan pada *tau-tau* adalah pakaian milik orang mati ataukah dijahitkan khusus?
8. Apakah Jika pakaian *tau-tau* sudah lusuh, apakah pakaiannya diganti atau dibiarkan begitu saja; jika diganti, adakah ritual khusus untuk pengganti pakaian *tau-tau*?
9. Apakah Jika kondisi *tau-tau* sudah dianggap rusak karena usia, apakah *tau-tau* akan diganti dengan yang baru atau dicat kembali atau tetap dirawat atau dibiarkan begitu saja?
10. Apakah diperbolehkan membuat *tau-tau* bagi mereka yang makamnya tidak ditemukan untuk kemudian tau-taunya ditempatkan pada tempat khusus yang disiapkan?

11. Apakah tata model *tau-tau* memiliki makna tertentu menyangkut posisi duduk atau berdiri, posisi tangan lurus atau ditekuk, posisi kepala dan seterusnya?

Penempatan Tau-tau

1. Dimana *tau-tau* ditempatkan?
2. Siapa yang boleh menempatkan *tau-tau*?
3. Bagaimana tata cara menempatkan *tau-tau*?
4. Mengapa *tau-tau* ditempatkan di depan makam?
5. Adakah waktu khusus menurut adat untuk menempatkan *tau-tau* di makam?
6. Adakah sanksi adat yang akan dikenakan jika terjadi kesalahan penempatan *tau-tau*?

Aspek Religi

1. Bagaimana makna religi *tau-tau* dalam ajaran *Aluktodolo*?
2. Bagaimana ritual *tau-tau* dalam ajaran *Aluktodolo*?
3. Apakah *tau-tau* dibuatkan untuk mereka yang masih beragama *aluktodolo* atau semua agama yang masih kasta bangsawan boleh dibuatkan?
4. Bagaimana pemahaman makna religi dari ritual *tau-tau* masa kini menurut ajaran Kristen?

Aspek Ekonomi

1. Berapa biaya yang disiapkan untuk pembuatan *tau-tau*?
2. Apakah ada ritual yang harus dilakukan oleh seorang pemahat *tau-tau* sebelum membuatkan *tau-tau* ?

Lampiran 2 Jawaban hasil wawancara

1. Informan *ambe'* Andarias Paongan yang dilaksanakan peneliti pada Jumat, 02 Juli 2023 di Rembon Ulsalu.

P: *ambe'* apakah ada syarat yang harus dilakukan untuk membuat *tau-tau* bagi orang yang telah meninggal?

N: *Yatu ke'tau-tau ladipokada ungana di petallu tedong ditunu di tau-tau pesonglo.*

(Jika 3 ekor kerbau dipotong sudah bisa dibuatkan patung *tau-tau* tetapi, bahan dari batang bambu atau pelapah pinang).

Kalau dipelima tedong ditunu di tau-tau duka to'o solong duka sia to'o ao dipake

(Jika lima tedong yang dipotong sudah bisa dibuatkan *tau-tau* dan badannya dari pelapah pinang).

Mangka dipelima dipakaseram, kayumo dilunduanni to'o

(Jika sembilan ekor kerbau dipotong kayu kau-kau bahannya dibuat *tau-tau*.

Mangka tu'u dipasonglo di tau-tau sia mo sangpulo mesa saelako sangpulo dua' disanga mattio mangura' senga duka mi enanna tu'u demmi lakkeanna dipedio sa'de banua.

(Jika sebelas ekor kerbau sampai dua belas ekor kerbau dibuatkan *tu-tau* dan di letakkan di samping rumah).

Jika tedong na' sangpulo tallu selako sangpulo annan' digarakan sia mi tu'u tau-tau

(jika tiga belas sampai enam belas ekor kerbau sudah bisa juga dibuatkan *tau-tau*).

Sangpulo anna saelako dua pulo tallu, digarakan dukami tu'u tau-tau ulunna dari nakka mane ulunna bang', lakkeanna diomo padang ladibawa mo lako ratte

(Jika enam belas sampai dua puluh tiga ekor kerbau suda dibuatkan *tau-tau* dari batang pohon nangka tetapi hanya kepalanya saja dan diarak di halaman rumah).

Dua pulo appa saelako dua pulo annan kayu nakka nasang mo tu'u. Biasa di popasapa tau-tau diarak-arakan ma'pesonglo duka'

(Jika dua puluh dua sampai dua puluh enam badan *tau-tau* sudah seluruhnya dari pohon nangka dan akan di arak menuju pasar).

Tallung pulo kasera tau-taunna susi duka mo tu'u kayu nakka sio mo.

(jika tiga puluh sembilan *tau-tau* sudah di buatkan *tau-tau* seluruhnya dari batang pohon nangka).

Patang pulo lima tedong saelako karuo pulona tau-taunna susi duka dipasapasa nasang, disanga lauki mangiru lako pasa.

(Jika empat puluh lima tedong sampai lima puluh sudah dibuatkan *tau-tau* sudah diuatkan *tau-tau* dan akan dibaah ke pasar)

Mangka tu'u disanga sapu randanan tedong na' karuo pulona misa saelako saratu denni siamo to'o dipatunuan mo narang, donga, balao, dese, manuk.

(Jika tedongnya delapan puluh satu sampai seratus disebut *sapu randanan*, dimana ada beberapa jenis hewan yang akan dipotongkan selain kerbau yaitu kuda, tikus, rusa, kucing, ayam)

P: *Ambe'* mata *tau-tau* itu sebenarnya terbuat dari apa sehingga sangat mirip dengan mata manusia pada umumnya?

N: *matanna tau-tau biasa kotta, saba susi duka matanna tau to'o*

(Mata *tau-tau* dari biji aren, karena biji aren dianggap mirip dengan mata manusia).

P: *Ambe'* apakah bahan *tau-tau* ini hanya dari batang nangka dan bambu saja ataukah ada bahan lainnya?

N: *Iyatu tau-tau biasanna kayu sendana tapi tae bangpi tu'u ku tiro*

(Kalau bahan *tau-tau* ada juga dari kayu sendana tetapi, saya juga belum lihat *tau-tau* dari kayu sendana).

P: *Ambe'* apakah ada batasan usia untuk mereka yang telah meninggal dibuatkan *tau-tau*?

N: *Kela mate tu'u nene'na na mate duka tu anak'na, ditau-tau nene'na di au-tau duka tu'u anakna disanga makepak jika mate senga tae duka di tau-tau .*

(Misalnya ada anak kecil yang meninggal bersamaan dengan neneknya meninggal juga maka akan dibuatkan *tau-tau* dan akan di pesta bersamaan juga tetapi jika kematiannya berbeda tidak dibuatkan *tau-tau*).

P: *Ambe'* untuk busana atau pakaian *tau-tau* apakah disesuaikan dengan jabatan atau busana yang menjadi ciri khasnya pada saat ia hidup?

N: *Biasanna tau-tau ma'bayu busa, iyake tana'bulan biasa duka jas bang atau baju adat bang dipakeanni.*

(Biasanya baju yang dikenakan *tau-tau* memakai baju berwarna putih yang menandakan dari kasta bangsawan dan biasanya memakai jas atau baju adat Toraja).

P: Apakah pakaian yang dikenakan *tau-tau* dijahitkan atau baju yang ia pakai pada saat masih hidup?

N: *Iyamo tu'u bayunna yake bayu adat digarakanpi.*

(Biasanya memakai bajunya pada saat masih hidup tetapi jika pakai baju adat akan dijahitkan).

P: *Ambe'* apakah ketika pakaian *tau-tau* ini rusak atau robek akan digantikan yang baru atau dibiarkan begitu saja?

N: *Ma'pantan adat tau disondai pakaianna ke' to senga ke inde tae tau ma'nene*

(Biasanya di ganti tetapi di daerah ini tidak diganti karena tidak ada acara ma'nenek).

P: *Ambe'* jika *tau-tau* rusak akibat usianya yang sudah lama apakah akan diganti *tau-tau* yang baru atau dibiarkan begitu saja?

N: *Ya dibiarkan bang siami, bisa bangmi disondai apabila diboko tau.*

(Biasanya dibiarkan begitu saja, tetapi ada juga yang diganti apabila *tau-tau* itu di curi orang).

P: *Ambe'* jika bukan dari kasta bulan dan ingin membuat *tau-tau* apakah ada hukum adatnya?

N: *Iya, disua membaya kale'na tedong. Upa allian tedong renden puangna tau-tau marea kaunan to'o disanga maliak'.*

(Iya, bagi mereka yang bukan tana' bulaan dan membuat *tau-tau* akan diberi denda dengan membayar tedong kepada tuan dari tana'bulaan).

P: *Ambe'* apakah bisa mereka yang tidak diketahui makamnya tetapi, keluarganya ingin membuatkan *tau-taunya*?

N: *Tae digarakan kela tae ditiro to'o tomate*

(Tidak dibuatkan *tau-tau* jika orang telah lama meninggal dan tidak diketahui makamnya).

P: *Ambe'* untuk posisi gaya atau model *tau-tau* apakah maknanya?

N: *Yatu artinya melambe na rinding na bekki ewanan dipake tu'u ma'baya indan*

(Artinya atau maknanya berharap untuk diberi sesuatu untuk membayar hutangnya dan untuk menjaga keturunannya dan kekayaannya).

2. Hasil wawancara informan ahli budaya Pdt. Darma Padadi, S.Th pada Sabtu, 03 Juli 2023 di Sangalla Tana Toraja.

P: Pak saya ingin bertanya soal asal-usul *tau-tau* di Toraja?

N: Asal usul *tau-tau* yang saya ketahui karena orang dulu tidak punya tulisan jadi dituturkan secara lisan budaya Toraja dan memang dulunya orang Toraja buta huruf. Dulunya pada abad ke-16 yang saya tahu disitu zaman *papatindo* dan ada pemberani dari Madanda bernama Pong Karasiak, nama Karasiak itu sebenarnya nama burung tapi itulah nama orang dulu-dulu. Pong Karasiak ini memang seorang pemberani dan katanya ia sangat mencintai dan sayang kepada isterinya, saking sayang dan cintanya sama isterinya dia membuatkan

patung-patung untuk mengenang isterinya dan terbuat dari kayu nangka dan memang dia juga keturunan bangsawan. Memang dari awal yang kita dengar dari orang tua dulu patung-patung itu memang dibuat dari pohon nangka awalnya, orang Toraja tahu baru kayu nangka ni adalah kayu yang paling keras dan kuat. Itu juga dibuat sebagai kayu *aririposi* bisa juga disebut anak dara kayu yang berada di tengah rumah Toraja karena, kayu ini adalah kayu yang diistimewakan dan merupakan penghubung tanah, bumi, dan langit. Diumpamakan sebagai perempuan cantik yang dilindungi dan diistimewakan dan juga lambang filosofi orang Toraja. Filosofinya juga yang lain orang Toraja ialah kayu nangka disebut *kayu malite bumbungan ma'rara sudu-sudu* itu teks aslinya dari konteks kayu ini yaang artinya kayu ini merupakan kayu yang baik menurut pandangan orang Toraja.

P: Pak bagaimana *tau-tau* yang bahannya dari bambu?

N: *Tau-tau* dari bambu yah, di Toraja ini unik yah ada daerah yang tidak boleh ada *tau-tau* kayu dan harus memakai *tau-tau* bambu dan begitupun sebaliknya. Di Toraja itu terbagi tiga ada yang *tau-tau* dari kayu, ada dari bambu dan ada juga daerah yang tidak bisa membuat *tau-tau*.

P: Pak apakah ada syarat untuk membuat patung *tau-tau*?

N: Syaratnya itu adalah upacara tingkat *rappasan* yaitu banyaknya kurban hewan tapi itulah lagi beda-beda setiap daerah ada yang standarnya sembilan ekor kerbau ada juga dua belas sampai dua puluh empat, kalau sekarang kita lihat itu sudah lima puluh sampai seratus ekor kerbau. Tapi dulunya memang orang kaya itu kaya secara agraris yaitu banyak sawahnya dan harus juga dari

keturunan bangssawan, sehingga itu juga yang bisa membuat upacara tingkat *rappasan*. Dulunya juga jika mengambil kayu nangka sebelum ada kekristenan itu tidak boleh ditebang sembarang, misalnya ini kayu nangka akan dipilih untuk dibuatkan *tau-tau* ada ritusnya namanya di *pallin* ada juga yang mengatakan *disuru* artinya potong ayam semacam minta izin untuk mengambil kayunya. Setelah kayunya ditebang akan dibawa ke rumah itu yang pertama dibuat badannya lalu sendi-sendinya yaitu tangan dan kaki. Setelah itu akan dibuatkan kepalanya tapi jangan dipasang dulu caranya yaitu ketika semuanya sudah siap akan di taruh di bawah *tanggo* nanti ketika turun dari rumah baru dipasang dan akan dihidupkan.

P: Pak soal gaya *tau-tau* maknanya apa?

N: Ada orang mengatakan memberkati (tidak) ini filosofinya berapa yang kau berikan ke aku sekian juga aku akan kuberikan tapi, teks aslinya seperti ini *pira mebenna pada kurindinganko* yang saya ingat itu tangan kiri memang di bawah dan tangan kanan menghadap ke selatan. Dan inilah ada janji dari leluhur (si mati) dan mereka yang masih hidup.

P: Pak untuk penempatan *tau-tau* diletakkan dimana?

N: *Tau-tau* ditaruh di depan kuburan orang yang telah meninggal biasanya di kuburan batu atau tebing dan ada juga di patane.

3. Hasil wawancara informan To'pande bapak Linggi pada wawancara yang dilaksanakan peneliti sabtu, 03 Juli 2021 di Rantepao Tana Toraja.

P: Berapakah biaya untuk pembuatan patung *tau-tau* ini pak?

N: Untuk biayanya umumnya dua puluh lima juta rupiah.

P: Kalau lama pekerjaannya pak biasanya berapa lama?

N: Satu bulan paling lama.

P: Apakah ketika orang membayar untuk biaya pekerjaan *tau-tau* ini langsung dilunaskan atau di panjar dulu pak?

N: Biasanya dipanjar dulu nanti sudah selesai baru dilunaskan dan patungnya sudah bisa diambil.

P: Apakah ketika keluarga mengambil *tau-tau* ini dibawa menggunakan mobil atau diarak-arak?

N: diambil menggunakan mobil dan akan diarak-ara

k juga sama orang yang ramai datang ambil, karena mereka menggap orang ini adalah mereka yang telah meninggal itu.

P: Apakah benar pak bahwa orang Toraja menggap baha roh orang telah meninggal akan masuk dalam *tau-tau* ini?

N: Iya betul menurut mereka.

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

 **UNIVERSITAS BOSOWA**
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568
<http://www.universitasbosowa.ac.id>

Nomor : A.316/FKIP/Unibos/V/2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala Adat Toraja Utara /Tana Toraja
di –
Toraja

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

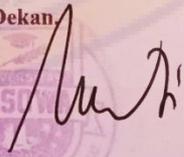
Nama : Ika Veronika
NIM : 4519102014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Bosowa

Judul Penelitian :

Analisis Makna Simbol Patung Tau-tau Suku Toraja di Sulawesi Selatan

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 29 Mei 2023
Dekan

Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. U
NIDN : 0922097001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

Lampiran 4 Dokumentasi waancara bersama informan



Informan Ambe' Andarias Paongan



Informan Bapak Pdt. Darma Padadi, S.Th



Infoman *Pande* Linggi

Lampiran 5 Dokumentasi hasil observasi lokasi patung *tau-tau*



Gambar *tau-tau* di kuburan Suaya, Sangalla



Gambar *tau-tau* di Ketekesu', Rantepao



Gambar *Tau-tau* di kuburan Ulusalu, Rembon



Gambar *tau-tau* di kuburan Rante Lemo, Makale



Gambar *tau-tau* di kuburan Londa, Tana Toraja

RIWAYAT HIDUP



Ika Veronika lahir di Makassar pada tanggal 08 November 2000. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, pasangan bapak Yohanis Tonglo dan ibu Hermina Leppan.

Penulis mulai pendidikannya di TK Kristen Elim Tello Batua Makassar pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SDN Inpres Tello Baru ½ Makassar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Bhayangkari Makassar dan tamat pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA Negeri 13 Makassar dan tamat pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Kampus Universitas Bosowa Makassar dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program strata satu(S1) Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra (FIPS).

Penulis aktif dalam akademik dan non akademik sebagai tambahan menambah ilmu mulai dibangku SMA sampai saat ini. Pada tahun 2018-2019 penulis menjabat sebagai ketua umum siswa Kristen di beberapa sekolah negeri yang ada di Kecamatan Manggala. Pada tahun 2019-2023 penulis aktif sebagai anggota UKM KMK yang ada di Universitas Bosowa. Pada tahun 2021-2023 penulis menjabat sebagai ketua umum Himpunan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2023-2026 penulis menjabat sebagai ketua umum Orang Muda Katolik (OMK).

Dengan bekal keberanian dan impian menggapai cita-cita, penulis berhasil menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul “Analisis Makna Simbol Patung *Tau-tau* Suku Toraja di Sulawesi Selatan”. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan pada tahun 2023 di perguruan tinggi Universitas Bosowa Makassar.

